

Matematika Spiritual: Eksplorasi Konsep Pahala Dalam Ajaran Islam

Makmur

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Poso, Poso, Indonesia
drmakmur1984@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.69834/dn.v15i1.286>

Informasi Artikel

Riwayat Artikel:

Diterima: 19 Mei 2025

Revisi Akhir: 23 Mei 2025

Disetujui: 27 Mei 2025

Terbit: 28 Juni 2025

ABSTRAK.

Tujuan penelitian ini untuk mengeksplorasi setiap perbuatan baik mendapatkan banyak ganjaran pahala sebagai *reward* dalam konteks matematika spiritual. Penelitian ini dianalisis menggunakan Pendekatan *Literature Study (Library research)* terhadap berbagai teks keagamaan yang berkaitan dengan judul tersebut. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa: setiap perbuatan baik akan mendapatkan minimal 10 ganjaran dan juga bisa mendapatkan 0, karena keyakinan bahwa Allah swt memberikan balasan sesuai kriteria dan aturan yang telah ditentukan. Meskipun secara aritmatika $1 + 1 = 10$ dan $1 + 1 = 0$ tidak logis, namun dalam konteks spiritual, konsep ini memiliki logikanya sendiri yang didasarkan pada prinsip-prinsip keikhlasan, keridhoaan, kasih sayang, keberkahan, kelimpahan, sebagai dampak non-material dari perbuatan baik. Keyakinan bahwa tindakan kecil dapat menghasilkan hasil yang besar adalah inti dari ajaran spiritual islam. Tentu dengan Memahami konsep ini dapat menginspirasi kita untuk lebih giat dan termotivasi melakukan perbuatan baik dengan keyakinan bahwa setiap tindakan positif akan membawa dampak yang jauh lebih baik dan luas, baik dalam kehidupan pribadi maupun dalam konteks sosial yang lebih luas.

ABSTRACT.

This study aims to explore how every good deed can yield abundant rewards within the framework of spiritual mathematics. The research adopts a literature review (library research) approach by analyzing various religious texts related to the topic. The findings reveal that every good deed is rewarded with at least tenfold returns, but in some cases, it may yield none, depending on the belief that Allah swt grants rewards based on specific criteria and divine principles. Although mathematically, equations like $1 + 1 = 10$ or $1 + 1 = 0$ may seem illogical, in the spiritual context, such outcomes are grounded in the logic of sincerity, divine approval, compassion, blessings, and abundance non-material consequences of righteous actions. The belief that small acts can lead to significant outcomes is a core teaching in Islamic spirituality. Understanding this concept can inspire and motivate individuals to perform more good deeds with the conviction that every positive action can bring far-reaching and meaningful impacts, both personally and socially.

Kata Kunci: Matematika Spiritual, Perbuatan Baik, Ganjaran, Ajaran Islam, Logika Ilahiah.

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan sehari-hari, kita sering memahami kebenaran hanya dari apa yang tampak secara logis dan matematis. Angka dan rumus menjadi patokan dalam menilai sesuatu sebagai benar atau salah. Namun, dalam pandangan spiritual, terutama dalam ajaran Islam, kebenaran tidak selalu terikat pada hitungan logika manusia. Ada dimensi ilahiah yang bekerja di luar batasan nalar dan rumus eksakta. Apa yang tampak kecil di mata manusia bisa menjadi besar di sisi Allah, tergantung pada niat dan ketulusan. Inilah yang membedakan matematika material dan spiritual: yang satu berbicara tentang angka, yang lain berbicara tentang nilai dan makna, seperti $1 + 1 = 2$ adalah bilangan yang tidak dapat dirubah hasilnya, karena bilangan tersebut mengacu pada konsep matematika material yang merupakan ilmu pengetahuan tentang bilangan, perkalian, pembagian, dan lainnya yang sifatnya absolut (Shadiq, 2014). Matematika sebagai sebuah ilmu yang bersifat material, sehingga harus konkret dan terukur, seperti penambahan atau pengurangan aset perusahaan. Karena matematika merupakan ilmu abstrak, maka hasil akhir tetap absolut.

Namun, apakah semua yang absolut itu tidak dapat berubah? Misalnya $3 + 3 = 90$. Dalam matematika material, tentu tidak dapat berubah karena tidak logis, sebab $3 + 3$ hasilnya harus 6, tetapi dalam matematika spiritual hal tersebut bisa berubah menjadi 90 bahkan lebih. Bilangan $1 + 1 = 10$ dalam konsep matematika spiritual bisa difahami sebagai metafora untuk menggambarkan betapa Allah SWT memiliki kekuasaan yang tak terbatas dalam menciptakan dan menggandakan rezeki serta karunia-Nya. Dalam al-Qur'an, Allah berjanji bahwa siapa pun yang berbuat kebaikan, misalnya bersedekah di jalan-Nya akan mendapatkan balasan yang berlipat ganda, sebagaimana dijelaskan dalam Q.S *al-Baqarah* ayat 261:

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلَ فِي كُلِّ سُنبُلَةٍ مِائَةٌ حَبَّةٌ وَاللَّهُ يُضَاعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Terjemahnya:

Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir: seratus biji. Allah melipatgandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki.

Ini menunjukkan bahwa dalam matematika spiritual, satu tindakan kebaikan dapat menghasilkan berkah dan pahala yang jauh melebihi perhitungan manusia. Matematika spiritual (ilahiyyah) sesungguhnya merupakan ilmu hitungan yang absolut namun bisa berubah tergantung pencipta (Allah swt), misalnya, Ahmad melakukan perbuatan baik (bersedekah) sebuah mangga kepada seorang temannya, maka Ahmad mendapatkan satu hasanah, satu hasanah itu diberi ganjaran 10 pahala, bahkan bisa lebih dari 10 (Pulungan, Harahap, Alfadri, & Wardana, 2023). Sementara itu sedekah (shadaqah) adalah melaksanakan salah satu ibadah sosial dengan hati yang lapang, baik berbentuk materi maupun non-materi, seperti halnya tolong menolong dengan hajat ingin lebih dekat dengan Allah swt. Dalam melaksanakan sedekah wajib memiliki niat ikhlas mengharap ridho dan kasih sayang Allah swt, bukan karena ingin dipuji orang lain (رِيًّا), dan tidak menyebutkan total sedekah yang akan diberikan, dan tidak melukai hati yang menerima (Amah & Panggiarti, 2023)

Sedekah merupakan salah satu perintah Allah swt kepada muslimin dan muslimat dengan tujuan agar jiwa dan raga mereka bersih dari dosa dan sekaligus sebagai penolak murka Allah swt, sebagaimana firman Allah swt dalam Q.S *at-Taubah* ayat 103:

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Terjemahnya:

Ambillah zakat dari harta mereka (guna) menyucikan dan membersihkan mereka, dan doakanlah mereka karena sesungguhnya doamu adalah ketenteraman bagi mereka. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

Selanjutnya Rasulullah saw bersabda dalam hadits Riwayat Muslim dari Abu Dzar RA:

يُصْبِحُ عَلَى كُلِّ سُلَامَى مِنْ أَحَدِكُمْ صَدَقَةٌ، فَمَنْ تَشَبَّحَ صَدَقَةً، وَكُلَّ تَحْمِيدَةٍ صَدَقَةً، وَكُلَّ تَهْلِيلَةٍ صَدَقَةً وَكُلَّ تَكْبِيرَةٍ صَدَقَةً وَأَمْرٌ بِالْمَعْرُوفِ صَدَقَةٌ وَنَهْيٌ عَنِ الْمُنْكَرِ صَدَقَةٌ وَيُخْرَى مِنْ ذَلِكَ رَكْعَتَانِ يَرْكَعُهُمَا مِنَ الصَّحِيِّ

Artinya:

Pada setiap ruas tulang seseorang di antara kalian di setiap pagi ada kewajiban sedekah. Setiap bacaan tasbih adalah sedekah, setiap tahmid adalah sedekah, tiap tahlil adalah sedekah, setiap takbir adalah sedekah, dan mencegah kemungkaran adalah sedekah. Namun, semua itu dapat dicukupi dengan salat dua rakaat yang dikerjakan seseorang di waktu dhuha." (HR Muslim dalam kitab Zakat bab Penjelasan bahwa Kata Sedekah Digunakan untuk Setiap Jenis Kebaikan).

Ayat dalam Surah at-Taubah ayat 103 menegaskan perintah Allah kepada Nabi Muhammad saw untuk mengambil sebagian harta umat sebagai zakat atau sedekah, yang berfungsi sebagai sarana pembersihan jiwa dan pembersih dosa. Allah swt menegaskan bahwa zakat bukan hanya kewajiban sosial, tetapi juga memiliki dimensi spiritual yang mendalam, yakni membawa ketenteraman dan mendekatkan seseorang kepada ridha Ilahi. Hadis yang diriwayatkan oleh Muslim dari Abu Dzar RA memperluas makna sedekah tidak hanya pada aspek materi, tetapi juga mencakup seluruh bentuk kebaikan, baik ucapan maupun tindakan, termasuk zikir dan amar ma'ruf nahi munkar. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan, yaitu tentang matematika spiritual, di mana setiap perbuatan baik, sekecil apa pun, bisa mendatangkan pahala yang berlipat ganda tergantung pada niat dan ketulusan pelakunya. Dalam konteks ini, logika spiritual seperti

“1 + 1 = 10” menjadi relevan, karena balasan dari Allah tidak selalu linier, melainkan bisa melampaui hitungan manusia. Kesimpulannya, ayat dan hadis tersebut menjadi landasan kuat bahwa dalam pandangan Islam, setiap bentuk kebaikan memiliki nilai spiritual yang sangat besar dan tidak terbatas, selaras dengan konsep matematika spiritual yang menekankan bahwa ganjaran atas amal tergantung pada dimensi ruhani, bukan hanya ukuran lahiriah.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi konsep *matematika spiritual* dalam ajaran Islam, khususnya terkait dengan pahala atas perbuatan baik. Dalam Islam, setiap amal kebaikan tidak dinilai secara linier atau matematis biasa, melainkan berdasarkan dimensi spiritual seperti keikhlasan, niat, dan ridha Allah SWT. Penelitian ini ingin menggali bagaimana satu perbuatan kecil bisa mendatangkan pahala yang berlipat ganda, bahkan tanpa batas, sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur’an dan hadits. Konsep ini menunjukkan bahwa logika pahala dalam Islam tidak terikat oleh hitungan manusia, tetapi tunduk pada kebijaksanaan dan keadilan Ilahi. Dengan memahami prinsip matematika spiritual ini, umat Islam diharapkan lebih termotivasi dalam melakukan amal saleh meski tampak sederhana.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dianalisis menggunakan Pendekatan *Literature Study (Library research)*, yaitu kegiatan penelitian dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti buku referensi, hasil penelitian sebelumnya yang sejenis, artikel, catatan, aplikasi al-Qur’an atau hadis serta berbagai jurnal baik offline maupun online yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan. Kegiatan dilakukan secara sistematis untuk mengumpulkan, mengolah, dan menyimpulkan data dengan menggunakan metode/teknik tertentu guna mencari jawaban atas permasalahan yang dihadapi (Sari & Asmendri, 2020)

Selain itu diungkapkan bahwa *Literature Study* merupakan aktivitas penelitian yang dilaksanakan menggunakan teknik pengumpulan informasi dan data dengan kontribusi bermacam-macam alat penunjang yang terdapat di perpustakaan seperti buku referensi, hasil penelitian serupa yang telah dilakukan sebelumnya, artikel, catatan, serta berbagai jurnal yang bersangkutan dengan permasalahan yang ingin diselesaikan (Prayudi, et al. 2023). Metode penelitian ini menjadi populer dalam kajian ilmu keislaman, sebab ini menjadi pijakan penelitian atas perkataan instruktif Allah swt yang telah berkamufase dalam bentuk tulisan, yakni al-Qur’an. Dalam aktivitas penelitian, berdasarkan potensi yang telah diberikan oleh Allah, yakni berupa pendengaran, pengelihatian, akal, dan hati nurani, maka alat ini diberikan secara gratis untuk melakukan pengumpulan data dari sumber data, kemudian memilah data sesuai kebutuhan pencapaian tujuan, pengolahan data, dan penemuan ide (Fajri, 2023).

Setelah mengumpulkan beberapa literatur yang terkait dengan judul yang telah ditentukan, selanjutnya peneliti menganalisisnya menggunakan analisis kualitatif deskriptif untuk mengembangkan hasil yang ditemukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Dalam Islam setiap perbuatan baik (*عَمَلُ الصَّالِحَاتِ*) manusia, akan dibalas satu kebaikan dan setiap kebaikan dikali 10, berbeda dengan perbuatan buruk (*عَمَلُ السَّيِّئَاتِ*), satu kali berbuat buruk, maka ganjarannya satu dosa. Berikut dua contoh perbuatan baik yang dilipatgandakan pahalanya menjadi 10 :

a. Membaca al-Qur’an

Membaca merupakan suatu kegiatan menerjemahkan kode (informasi) dari teks ke dalam kata-kata lisan untuk memperoleh dan memahami informasi tersebut. Inti dari kegiatan membaca adalah pemahaman (Syarifah, 2023). Sedangkan al-Qur’an adalah kalam Allah yang merupakan mukjizat, diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. Melalui perantaraan malaikat jibril, yang tertulis dalam mushaf mulai dari surat al fatihah sampai dengan surat an naas, disampaikan oleh Rasulullah secara mutawatir dan membacanya bernilai ibadah (Hidayatulloh, 2023). Selanjutnya, membaca al-Qur’an merupakan perintah Allah swt, setiap hurufnya dibaca dibalas dengan 1 hasanah, satu hasanah sama dengan 10 pahala (kebaikan), sebagaimana sabda Rasulullah saw:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَلِهَا لَا أَقُولُ الْم حَرْفٌ وَلَكِنْ أَلِفٌ حَرْفٌ وَلَا م حَرْفٌ وَمِيمٌ حَرْفٌ

Artinya :

Abdullah bin Mas'ud radhiyallahu anhu berkata: "Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: Siapa yang membaca satu huruf dari al-Qur'an maka baginya satu kebaikan dengan bacaan tersebut, satu kebaikan dilipatkan menjadi sepuluh kebaikan semisalnya dan aku tidak mengatakan *الم* satu huruf akan tetapi Alif satu huruf, Laam satu huruf dan Miim satu huruf." (HR Tirmidzi).

b. Bersedekah

Sedekah merupakan salah satu ibadah dalam Islam yang tidak hanya bersifat religius pribadi, tetapi juga memiliki dampak sosial yang signifikan dalam membantu menurunkan tingkat kemiskinan yang ada (Nelisa, Muraini, & Usman, 2023). Selain itu sedekah bukan hanya diartikan sebagai pemberian harta kepada seseorang, tetapi lebih dari itu, sedekah mencakup juga dengan semua perbuatan baik, bisa bersifat fisik, maupun non fisik (Abdullah, 2023). Bersedekah merupakan salah satu perbuatan sosial, perbuatan tersebut amat dicintai oleh Allah swt, dan pelakunya akan dilipatgandakan pahalanya, sebagaimana firman Allah swt dalam Q.S *al-Hadid* ayat 18:

إِنَّ الْمُسَدِّقِينَ وَالْمُصَدِّقَاتِ وَأَقْرَضُوا اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا يُضَعَّفَ لَهُمْ وَلَهُمْ أَجْرٌ كَرِيمٌ

Terjemahnya:

Sesungguhnya orang-orang yang bersedekah baik laki-laki maupun perempuan dan meminjamkan kepada Allah dengan pinjaman yang baik, akan dilipatgandakan (balasannya) bagi mereka; dan mereka akan mendapat pahala yang mulia.

c. Tolong Menolong dalam Kebaikan

Tolong Menolong dalam Kebaikan adalah kerja sama dalam kebajikan dan ketakwaan. Hal ini mencakup kebaikan universal yang dilandasi ketaatan penuh kepada Allah subhanahu wa ta'ala. Praktik ini berpotensi menghasilkan dampak positif bagi masyarakat Muslim secara luas, sekaligus melindungi dari keburukan. Lebih lanjut, konsep ini menekankan kesadaran individu akan tanggung jawab yang diemban sebagai seorang Muslim (Maghrobi, Iqbal, & Murdianto, 2024). Menolong sesama manusia juga merupakan perbuatan baik yang harus diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, setiap pertolongan yang diberikan kepada sesama akan mendapatkan ganjaran dari Allah swt, sebagaimana firman-Nya dalam Q.S *al-Maidah* ayat 2:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحِلُّوا سَعَابِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَائِدَ وَلَا أَمِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَنْتَعُونَ فَضْلًا مِنْ رَبِّهِمْ وَرَضُونًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا نُ قَوْمٍ أَنْ صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَنْ تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syiar-syiar (kesucian) Allah, (193) jangan (melanggar kehormatan) bulan-bulan haram. Jangan (menggangu) hadyu (hewan-hewan kurban). Dan qalā'id (hewan-hewan kurban yang diberi tanda), (196) dan jangan (pula menggangu) para pengunjung Baitulharam sedangkan mereka mencari karunia dan rida Tuhannya. Apabila kamu telah bertahalul (menyelesaikan ihram), berburulah (jika mau). Janganlah sekali-kali kebencian (mu) kepada suatu kaum, karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat melampaui batas (kepada mereka). Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya.

2. Pembahasan Penelitian

Sesungguhnya setiap perbuatan baik akan diberikan ganjaran setimpal di dunia dan akhirat, ganjaran tersebut sesuai kehendak Allah swt sang maha pemberi ganjaran (hasil dari apa yang telah berbuat), terdapat banyak perbuatan baik dianggap sepele dalam Islam, sehingga kadang orang enggan melakukannya padahal perbuatan baik tersebut diganjar 1 hasanah dan 1 hasanah dikali 10, maka hasilnya = 10, misalnya membuang paku di jalan yang dilintasi makhluk Allah swt. Jika perbuatan baik yang tampak sepele sering dilakukan, ia akan menjadi tumpukan kebaikan yang besar. karena prinsip yang berlaku adalah bahwa siapa yang melakukan perbuatan, baik atau jahat, akan diberi balasan, sekecil apa pun perbuatan itu. Tujuannya adalah memberi motivasi atau dorongan agar orang berbuat kebaikan (*targhib*) dan ancaman agar orang tidak berbuat kejahatan (*tarhib*). Sebagaimana dijelaskan dalam Q.S *al-Zalzalah* ayat 7-8:

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ

Terjemahnya:

Maka barangsiapa mengerjakan kebaikan seberat *zarrah*, niscaya dia akan melihat (balasan)nya, dan barangsiapa mengerjakan kejahatan seberat *zarrah*, niscaya dia akan melihat (balasan)nya.

Selain itu diungkapkan bahwa setiap kebaikan yang dilakukan oleh seorang hamba bukan hanya dibalas satu kebaikan semisal, namun karena kemurahan Allah dibalas dengan 10 kebaikan bahkan bisa berlipat hingga 700 kalinya. Bahkan jika hanya bertekad untuk melakukan amalan baik namun ada halangan, itu pun bisa dicatat sebagai satu kebaikan.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ، قَالَ: يَقُولُ اللَّهُ إِذَا أَرَادَ عَبْدِي أَنْ يَعْمَلَ سَيِّئَةً فَلَا تَكْتُبُوهَا عَلَيْهِ حَتَّىٰ يَعْمَلَهَا، فَإِنْ عَمَلَهَا فَكْتُبُوهَا بِمِثْلِهَا وَإِنْ تَرَكَهَا مِنْ أَجْلِي فَكْتُبُوهَا لَهُ حَسَنَةً وَإِذَا أَرَادَ أَنْ يَعْمَلَ حَسَنَةً فَلَمْ يَعْمَلَهَا فَكْتُبُوهَا لَهُ حَسَنَةً، فَإِنْ عَمَلَهَا فَكْتُبُوهَا لَهُ بِعَشْرٍ أَمْثَالِهَا إِلَىٰ سَبْعِمِائَةٍ.

Artinya:

Dari Abu Hurairah, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Allah Ta’ala berfirman: Jika hamba-Ku bertekad melakukan kejelekan, janganlah dicatat hingga ia melakukannya. Jika ia melakukan kejelekan tersebut, maka catatlah satu kejelekan yang semisal. Jika ia meninggalkan kejelekan tersebut karena-Ku, maka catatlah satu kebaikan untuknya. Jika ia bertekad melakukan satu kebaikan, maka catatlah untuknya satu kebaikan. Jika ia melakukan kebaikan tersebut, maka catatlah baginya sepuluh kebaikan yang semisal hingga 700 kali lipat. (HR. Bukhari no. 7062 dan Muslim no. 129).

Selanjutnya informasi tersebut di perkuat oleh firman Allah swt dalam Q.S *al-An’am* ayat 16:

مَنْ جَاءَ بِالْحَسَنَةِ فَلَهُ عَشْرٌ أَمْثَالِهَا وَمَنْ جَاءَ بِالسَّيِّئَةِ فَلَا يُجْزَىٰ إِلَّا مِثْلَهَا وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ

Terjemahnya:

Barangsiapa membawa amal yang baik, maka baginya (pahala) sepuluh kali lipat amalnya; dan barangsiapa yang membawa perbuatan jahat maka dia tidak diberi pembalasan melainkan seimbang dengan kejahatannya, sedang mereka sedikitpun tidak dianiaya (dirugikan).

Namun setiap perbuatan yang baik harus di ikuti dengan niat tulus dan Ikhlas karena Allah (cukup Allah yang membalasnya), tanpa niat Ikhlas, maka perbuatan baik tidak akan diberi ganjaran baik, namun sebaliknya, sebagaimana diungkapkan bahwa segala amal perbuatan tergantung niatnya. Jika seseorang melakukan sesuatu amal perbuatan dengan niat yang ikhlas, yang diniatkan hanya karena Allah, maka yang akan didapatkan adalah keridha’an Allah swt. Sedangkan apabila seseorang melakukan amal perbuatan dengan tujuan duniawi semisal hanya ingin mencari pujian, jabatan ataupun seperti yang diibaratkan pada hadits tersebut, maka yang akan didupakannya adalah sesuai apa yang diniatkan atau diinginkannya. Ikhlas merupakan kunci paling utama dalam beribadah kepada Allah, yang mana seluruh amal ibadah semata-mata hanya diniatkan untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Untuk seseorang yang ikhlas disebut Mukhlis. (Nurul Hidayah, et al. 2023). Berikut beberapa contoh perbuatan yang mendapatkan pahala berlimpah dari Allah swt:

a. Membaca ayat al-Qur’an

Membaca dan belajar al-Qur’an memiliki keutamaan, diantaranya: al-Qur’an akan menjadi syafaat atau penolong di hari kiamat untuk para pembacanya, Mempelajari dan mengajarkan al-Qur’an adalah sebaik-baik manusia, Orang yang mahir membaca al-Qur’an, maka kelak ia akan bersama para malaikat-Nya, Mereka yang belum lancar dalam membaca dan mengkhatamkan al-Qur’an, Allah tetap memberikan dua pahala (Prasetyo & Rosfiani, 2023).

Secara khusus, al-Qur’an menjadi nama bagi sebuah kitab yang diturunkan kepada Muhammad saw. Maka, jadilah ia sebagai sebuah identitas diri. Sebutan al-Qur’an tidak terbatas pada sebuah kitab dengan seluruh kandungannya, tetapi juga bagian daripada ayat-ayat yang juga dinisbahkan kepadanya. Membaca al-Qur’an merupakan sebaik-baik zikir, yang mempunyai berbagai keistimewaan dan kelebihan dibandingkan dengan membaca bacaan lainnya. Karena didalamnya terdapat perintah dan hukum-hukum Allah, serta mengajak kita untuk beribadah kepadanya. Dengan mendengarkan bacaan al-Qur’an, kita dapat memahami

makna ayat-ayat sehingga mengerti isinya dan akhirnya mudah-mudahan rabb Yang Maha Agung merahmati kita (Oktarina, 2020).

Al-Qur'an adalah kitab suci bagi umat Islam, yang mana didalamnya memuat petunjuk, nasihat, dan model bagi orang-orang yang beriman. Dengan membaca al-Qur'an, umat Islam dapat berinteraksi dengan Allah swt dan meminta petunjuk dariNya sebagai penawar hati dan penentruman jiwa para pembaca al-Qur'an. Umat Islam juga meyakini bahwa didalam al-Qur'an lah terdapat kebenaran, berupa informasi yang sangat berharga bagi kehidupan manusia. Namun sayangnya, tidak semua umat Islam menyadari makna dan maksud tersebut. Belajar dan mengajarkan al-Qur'an dapat melalui beberapa tingkatan. Pada tingkatan awal, seseorang belajar membaca dan mempelajari terjemahan, kemudian menafsirkannya. Setelah ia mulai memahami makna dan terjemahan serta memiliki bacaan yang baik, kemudian ia bisa mengajarkannya kembali kepada orang lain. Sebagaimana dengan ibadah lainnya, membaca al-Qur'an memiliki nilai pahala yang tidak terhingga. Karenanya itu, sejak kecil umat Islam mulai diajarkan untuk mempelajari al-Qur'an bahkan mengkhawatarkannya. Hal ini dikarenakan didalamnya memiliki banyak kebermanfaatannya, termasuk mengandung perintah dan larangan dari Allah swt. Semakin sering seseorang membaca dan mempelajari al-Qur'an, maka semakin besar juga keyakinan dirinya kepada Allah swt dan akan dijadikan pedoman bagi dirinya. Membaca al-Qur'an memiliki dampak yang sangat baik bagi kehidupan manusia, seperti menyampaikan efek menenangkan, meningkatkan kreativitas, meningkatkan konsentrasi, dan masih banyak lainnya. Dengan membaca al-Qur'an, banyak para ahli yang meyakini dapat meningkatkan kesehatan mental. Hal ini dikarenakan dengan membaca al-Qur'an, hati seseorang akan memperoleh kedamaian dan ketenangan (Juniar & Putri, 2023).

Sebagai pedoman hidup bagi umat manusia, al-Qur'an memiliki posisi yang sangat istimewa dan berperan penting dalam setiap aspek kehidupan seorang Muslim. Al-Qur'an bukan hanya sekadar bacaan ritual, tetapi juga merupakan sumber ilmu pengetahuan, hidayah, dan inspirasi yang tak ternilai harganya. Selain itu, membaca al-Quran mendatangkan pahala yang besar. Setiap huruf yang dibaca dari al-Qur'an akan dibalas dengan sepuluh kebaikan. Ini adalah salah satu keutamaan yang menunjukkan betapa Allah swt menghargai setiap usaha hambanya dalam mendekati diri kepada-Nya melalui al-Quran. Membaca, memahami, dan mengamalkan ajaran al-Quran adalah bentuk ibadah yang akan mendekati seorang Muslim kepada Rabb-nya dan menambah keberkahan dalam hidupnya (Aliya, et al. 2024).

Selain mendapat pahala membaca al-qur'an juga dapat memberikan efek positif pada kondisi emosional. Ini bisa dijelaskan melalui pandangan psikologi spiritual yang menyatakan bahwa membaca kitab suci dapat memberikan rasa kedamaian dan mengurangi tekanan psikologis. Proses membaca al-Quran, yang melibatkan penghayatan makna dan irama bacaan, mungkin juga membantu mengalihkan perhatian dari pikiran negatif dan menurunkan tingkat stres. Penelitian ini mengungkapkan bahwa membaca al-Quran memiliki peran penting dalam meningkatkan kesehatan mental. Selanjutnya, orang yang membaca al-Quran secara teratur dapat menemukan ketenangan dan kedamaian. Secara esensial, membaca al-Qur'an merupakan bentuk komunikasi dengan Allah swt. Suara yang dihasilkan dari bacaan ayat-ayat suci diproses oleh telinga dan otak, memberikan dampak elektromagnetik pada sel-sel tubuh. Pengajian dengan frekuensi tinggi membantu tubuh memproduksi hormon endorfin, yang dapat menurunkan tekanan darah, memperlambat pernapasan, meningkatkan detak jantung, menciptakan perasaan tenang, serta mengurangi kecemasan dan stres. Selain itu, membaca al-Quran melepaskan banyak hormon adrenalin dari hipotalamus, yang menurunkan tekanan darah saat seseorang stres atau cemas tentang suatu penyakit. Pada dasarnya, ini adalah cara tubuh berusaha mengatasinya (Julianti, et al. 2024).

b. Bersedekah

Salah satu surah yang membahas potret tentang sedekah adalah surah al-Baqarah ayat 261-262. Ayat tersebut tidak hanya menggambarkan ganjaran besar bagi mereka yang memberikan harta dengan ikhlas, tetapi juga menekankan etika spiritual dalam proses memberi. Allah swt, dengan kelembutan bahasa dan kekuatan makna, memperlihatkan bagaimana sebuah amal yang sederhana dapat menjadi sumber pahala yang berlipat ganda apabila dilakukan dengan niat yang benar dan cara yang baik. Ayat tersebut juga membuka pandangan spiritual tentang bagaimana infak yang diberikan di jalan Allah akan mendapatkan balasan berlipat ganda. Perumpamaan ini sangat indah dan penuh makna. Satu butir biji yang ditanam bisa tumbuh menjadi tanaman dengan tujuh cabang, dan setiap cabangnya menghasilkan seratus biji totalnya menjadi tujuh ratus kali lipat. Ini bukan sekadar hitungan matematis, tetapi simbol keberkahan yang tidak terukur secara duniawi. Harta yang dikeluarkan di jalan Allah bukanlah pengurangan, melainkan investasi akhirat yang akan tumbuh, berkembang, dan kembali kepada pemiliknya dengan hasil berlimpah.

Perumpamaan ini juga mengajarkan bahwa Allah tidak menilai dari besar kecilnya nominal, melainkan dari niat dan keikhlasan. Jika infak dilakukan dengan penuh iman, tulus karena Allah, maka ganjarannya tidak hanya besar, tetapi juga membawa ketenangan jiwa. Hal ini sekaligus menjadi motivasi bagi kaum mukminin agar tidak ragu berinfak karena janji Allah itu pasti. Di sini pula ditegaskan bahwa Allah Maha Luas karunia-Nya tidak ada batas bagi ganjaran yang bisa Dia berikan dan Dia Maha Mengetahui siapa yang layak untuk mendapatkannya.

Setelah menggambarkan keutamaan infak, ayat tersebut juga menekankan etika dalam pemberian. Amal yang tulus harus dijaga dari dua penyakit hati yang bisa merusak pahalanya: *al-mann* (menyebut-nyebut pemberian) dan *al-adza* (menyakiti perasaan penerima). Menyebut-nyebut pemberian seperti mengatakan, “Saya yang membantumu dulu,” atau mengungkit-ungkit kebaikan yang telah dilakukan adalah sikap yang bisa menghancurkan nilai spiritual dari infak itu sendiri. Sama halnya dengan menyakiti perasaan penerima, baik dengan ucapan maupun sikap merendahkan. Allah menegaskan bahwa hanya orang-orang yang menjaga hati dan tutur kata dalam infaknya yang benar-benar mendapatkan pahala di sisi-Nya. Mereka yang memberi lalu melupakannya demi keikhlasan, merekalah yang tidak akan takut dan tidak akan bersedih. Kalimat ini menunjukkan betapa damainya jiwa orang yang memberi dengan ikhlas. Ia tidak khawatir terhadap kekurangan hartanya karena yakin bahwa Allah akan mengganti. Ia pun tidak menyesali apa yang telah ia keluarkan karena semuanya dilakukan demi mengharap ridha Allah semata.

Dari dua ayat tersebut, kita diajarkan bahwa infak bukan sekadar aktivitas sosial atau transaksi finansial, tetapi perbuatan spiritual yang menyatukan hubungan manusia dengan Tuhannya dan sesama manusia. Infak menjadi sarana untuk memutus rantai kesenjangan sosial dan menyambung tali kasih antara si kaya dan si miskin. Namun, lebih dari itu, infak menjadi sarana pembersih jiwa dari sifat tamak dan pelit, serta media untuk menumbuhkan rasa empati dan kasih sayang. Secara psikologis, orang yang berinfak dengan ikhlas dan tanpa pamrih akan merasakan ketenangan jiwa. Ia merasa dekat dengan Allah, dan tidak menggantungkan harga dirinya pada materi. Sementara itu, orang yang menerima pun tidak merasa terhina karena pemberian itu datang dari hati yang tulus, bukan untuk merendahkan. Maka, infak yang benar adalah bentuk tertinggi dari cinta sosial yang dilandasi oleh iman.

Melalui QS. Al-Baqarah ayat 261-262, kita belajar bahwa infak adalah ladang amal yang subur, yang hasilnya sangat tergantung pada niat dan cara kita menanamnya. Allah menjanjikan balasan berlipat-lipat kepada siapa saja yang berinfak di jalan-Nya dengan ikhlas. Namun, Allah juga mengingatkan bahwa infak harus dijaga dari sikap yang merusak nilai pahalanya, seperti mengungkit-ungkit dan menyakiti hati orang lain. Dalam kehidupan sehari-hari, semangat infak ini dapat diterapkan tidak hanya dalam bentuk uang, tetapi juga waktu, tenaga, dan perhatian. Berbagi ilmu, menolong orang yang kesulitan, atau sekadar memberi senyum tulus pun bisa menjadi infak yang berpahala besar jika diniatkan karena Allah. Semoga kita semua termasuk ke dalam golongan orang-orang dermawan yang tidak hanya memberi, tetapi juga menjaga adab dan ketulusan dalam memberi. Dengan demikian, kita tidak hanya mendapatkan balasan dunia, tetapi juga keberuntungan yang kekal di akhirat.

Sebagaimana firman Allah swt:

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلَ فِي كُلِّ سُنبُلَةٍ مِائَةٌ حَبَّةٌ وَاللَّهُ يُضَاعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ. الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ تَمَّ لَا يُشْعِرُونَ مَا أَنْفَقُوا مَنَّا وَلَا أَدَّى لَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Terjemahnya:

Perumpamaan orang-orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah adalah seperti (orang-orang yang menabur) sebutir biji (benih) yang menumbuhkan tujuh tangkai, pada setiap tangkai ada seratus biji. Allah melipatgandakan (pahala) bagi siapa yang Dia kehendaki. Allah Mahaluas lagi Maha Mengetahui. Orang-orang yang menginfakkan harta mereka di jalan Allah, kemudian tidak mengiringi apa yang mereka infakkan itu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan penerima), bagi mereka pahala di sisi Tuhan mereka. Tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih.

c. Tolong Menolong dalam Kebaikan

Dalam ajaran Islam, menolong dalam kebaikan bukan hanya merupakan perbuatan mulia, tetapi juga bagian penting dari ajaran yang ditegaskan dalam al-Qur'an dan sunnah Rasulullah saw. Sifat suka menolong adalah manifestasi dari iman yang hidup, hati yang bersih, dan kepedulian sosial yang tinggi. Dalam Islam, kebaikan tidak hanya terbatas pada ibadah individual, melainkan mencakup kontribusi sosial dan upaya

membantu orang lain dalam meraih kemaslahatan hidup. Allah swt menjanjikan keutamaan dan pahala yang besar, bahkan berlipat ganda, bagi siapa saja yang terlibat aktif dalam membantu dan menolong sesama dalam hal-hal yang baik dan benar. Salah satu ayat yang sangat menekankan pentingnya tolong-menolong dalam kebaikan adalah firman Allah swt pada surah Al-Ma'idah ayat 2, sebagaimana telah diuraikan di atas. Ayat tersebut menjadi prinsip dasar dalam menjalin hubungan sosial antar sesama. Allah memerintahkan umat Islam untuk saling menolong dalam kebaikan (*al-birr*) dan ketakwaan (*at-taqwa*), yakni segala perbuatan yang mendekatkan diri kepada Allah dan bermanfaat bagi manusia. Namun, Allah juga secara tegas melarang segala bentuk kerja sama dalam keburukan, dosa, dan permusuhan. Oleh karena itu, menolong orang dalam urusan kebaikan bukan hanya disukai, tetapi merupakan perintah langsung dari Allah swt.

1. Dicintai oleh Allah dan Rasul-Nya. Seseorang yang aktif menolong dalam urusan kebaikan adalah pribadi yang dicintai oleh Allah. Rasulullah saw bersabda: Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lainnya. (HR. Ahmad dan Thabrani), selain itu, orang yang suka menolong akan menjadi sebab turunnya rahmat dan pertolongan Allah kepada masyarakat. Dalam hadis lain, Rasulullah saw bersabda: Barang siapa yang memudahkan kesulitan seorang Muslim di dunia, niscaya Allah akan memudahkan kesulitannya di dunia dan akhirat. (HR. Muslim)
2. Mendapatkan Pertolongan dari Allah. Seseorang yang menjadi penolong bagi orang lain, sesungguhnya sedang membuka pintu pertolongan Allah untuk dirinya sendiri. Rasulullah saw bersabda: Allah akan menolong seorang hamba selama hamba itu menolong saudaranya (HR. Muslim). Hadis tersebut mengandung makna bahwa siapa pun yang ringan tangan dalam membantu, baik dalam bentuk harta, tenaga, nasihat, atau dukungan moral, akan menjadi orang yang senantiasa ditolong Allah, bahkan saat dia tidak menyadarinya.
3. Amalan yang Mendatangkan Pahala Berlipat. Seperti infak dan sedekah, menolong dalam kebaikan juga termasuk dalam kategori amalan sosial yang sangat dihargai oleh Allah. Menolong orang lain dapat dianggap sebagai bentuk sadaqah yang terus mengalirkan pahala.
4. Menyebarkan Kebaikan dan Meningkatkan Solidaritas Umat. Menolong dalam kebaikan akan menciptakan masyarakat yang sehat, harmonis, dan saling mendukung. Semangat gotong royong dan solidaritas dalam Islam bukan hanya nilai budaya, tetapi bagian dari misi keagamaan. Rasulullah saw menggambarkan umat Islam bagaikan satu tubuh. Jika satu bagian sakit, maka seluruh tubuh ikut merasakan sakitnya. Dengan demikian, membantu orang lain sesungguhnya adalah membantu diri sendiri dan memperkuat persatuan umat.
5. Mendapat Pahala yang Terus Mengalir (Jariyah). Menolong dalam kebaikan yang dampaknya berkelanjutan, seperti membantu pendidikan anak yatim, memberikan beasiswa, atau membangun fasilitas umum akan menjadi amal jariyah. Dalam hadis disebutkan: Apabila anak Adam meninggal dunia, maka terputuslah amalnya kecuali tiga perkara: sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, dan anak saleh yang mendoakannya (HR. Muslim). Maka, segala bentuk pertolongan dalam kebaikan yang terus memberi manfaat akan terus menjadi sumber pahala meskipun pelakunya telah meninggal dunia.

Menolong dalam kebaikan bukan sekadar tindakan sosial biasa. Ia adalah bentuk ibadah, tanda keimanan, dan bukti kecintaan kepada sesama manusia. Dalam Islam, tidak ada kebaikan yang sia-sia. Bahkan menyingkirkan duri dari jalan pun dicatat sebagai sedekah. Apalagi jika seseorang melibatkan diri secara aktif dalam membantu orang yang membutuhkan, menegakkan kebenaran, mendamaikan perselisihan, atau menyebarkan ilmu yang bermanfaat semua itu akan mengantarkan pada derajat yang tinggi di sisi Allah swt. Allah swt telah menjanjikan balasan yang besar, bahkan berlipat ganda, bagi siapa pun yang ikhlas menolong dalam kebaikan. Karenanya, marilah kita jadikan semangat tolong-menolong ini sebagai bagian dari hidup kita sehari-hari. Kebaikan yang kita tanam hari ini, akan menjadi pohon yang berbuah pahala di dunia dan akhirat.

KESIMPULAN

Matematika material memiliki jawaban absolut yang tidak bisa berubah, seperti $1 + 1$ jawabannya harus 2 karena beroperasi dalam kerangka logika dan pengukuran kuantitatif. Sedangkan matematika spiritual merupakan ilmu hitungan dari ganjaran Allah swt berikan kepada hambanya yang berbuat kebaikan dengan hati tulus dan Ikhlas karena mengharap ridho dan kasih sayang-Nya, sehingga dalam matematika spiritual $1 + 1$ hasilnya mencapai 10 bahkan dapat melampauinya, hal tersebut didasarkan pada keyakinan atas janji yang Allah swt telah informasikan melalui firman-Nya dalam al-Qur'an maupun informasi dari

Rasulullah saw bahwa tindakan baik dan niat ikhlas dapat menghasilkan berkah dan dampak yang lebih besar dari yang bisa diukur secara material, sebaliknya perbuatan yang tidak dibarengi dengan niat dan ikhlas tidak akan diberi ganjaran. Seperti memberikan senyuman manis kepada sesama (bagi yang aqil), memberikan air minum kepada orang yang membutuhkan, memberi sumbangan kepada korban bencana dan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amah, F. M., & Panggiarti (2023). Peran Zakat, Infak dan Sedekah (ZIS) Sebagai Kontributor Peningkatan Kesejahteraan untuk Masyarakat yang Membutuhkan. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(4). doi:<https://doi.org/10.55681/sentri.v2i4.691>
- Abdullah, N. L. (2023). konsep sedekah dalam prespektif muhammad assad. *nihaiyyat: Journal of Islamic Interdisciplinary Studies*, 2(1). <https://ejournal.tmiial-amienssch.id/index.php/nihaiyyat/index>
- Aliya, C., dkk. (2024). Menggali Keutamaan al-Qur'an: Pondasi Ajaran Yang Menyatukan Umat, Moral . *Jurnal kajian Pendidikan Islam* , 1(4). doi:<https://doi.org/10.61132/moral.v1i4.222>
- Almasoem.sch.id. (2024). *Pahala untuk kebaikan bisa berlipat sampai 700 kali*. <https://almasoem.sch.id/saling-doa/pahala-untuk-kebaikan-bisa-berlipat-sampai-700-kali/>
- Detik.com. (2024). *10 Dalil tentang sedekah menurut Al-Qur'an dan Hadits*. <https://www.detik.com/hikmah/ziswaf/d-6948303/10-dalil-tentang-sedekah-menurut-al-quran-dan-hadits>
- Fajri, M. (2023). Hilirisasi Penelitian Kepustakaan dalam Pengembangan Ilmu Keislaman. *Bidayah: Studi Ilmu-Ilmu Keislaman*, 14(1), 56-67. Diambil kembali dari <https://ejournal.staindirundeng.ac.id/index.php/bidayah>
- Hidayatulloh, M. D. (2023). Makna Umum Al-Qur'an dan Kedudukannya sebagai Sumber Ilmu Pengetahuan. *Setyaki: Jurnal Studi Keagamaan Islam*, 1(1). doi:<http://dx.doi.org/10.59966/setyaki.v1i1.5>
- Julianti, A., dkk. (2024). Analisis Tingkat Intensitas Membaca Al-Qur'an Terhadap Kesehatan Mental Pada Mahasiswa/i UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon. *Indonesian Journal of Islamic Education*, 2(3). doi:<https://dx.doi.org/10.31949/ijie.v2i3.12487>
- Juniar, N. S., & Putri (2023). Pengaruh Membaca Al-Qur'an terhadap Kesehatan Mental. *Jurnal Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya* 1(6). <https://maryamsejahtera.com/index.php/Religion/index>
- Kementerian Agama RI. (2024). *Surah Al-Baqarah ayat 261*. <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/2?from=261&to=261>
- Kementerian Agama RI. (2024). *Surah At-Taubah ayat 103*. <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/9?from=103&to=103>
- Kementerian Agama RI. (2024). *Hikmah ketulusan sedekah karena Allah*. <https://kemenag.go.id/hikmah/hikmah-ketulusan-sedekah-karena-allah-Q5P4i>

- Kementerian Agama RI. (2024). *Surah Al-Ma'idah ayat 2*. <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/5?from=2&to=2>
- Kementerian Agama RI. (2024). *Surah Az-Zalzalah ayat 7–8*. <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/99?from=7&to=8>
- Maghrobi, Z. A., Iqbal, I. M., & Murdianto, &. (2024). Tolong-menolong dalam Kebaikan dalam Al-Qur'an (Studi Penafsiran Ayat-ayat Ta'awun dalam Tafsir Al-Munir). *BUNYAN AL-ULUM: Jurnal Studi Islam*, 1(1), doi:<https://doi.org/10.58438/bunyanalulum.v1i1.238>
- Nelisa, S., Muraini, N., & Usman. (2023). Analisis Peran Sedekah sebagai Metode dalam Meningkatkan Pengimplementasian Sistem Ekonomi Syariah di Masyarakat. *Jurnal Mahasiswa Akuntansi*, 2(2), <https://jamak.fe.ung.ac.id/index.php/jamak/article/view/99>
- NU Jateng. (2024). *Setiap huruf Al-Qur'an dapat pahala kebaikan 10 kali lipat*. <https://jateng.nu.or.id/taushiyah/setiap-huruf-al-qur-an-dapat-pahala-kebaikan-10-kali-lipat-qxO1s>
- Oktarina, M. (2020). Faedah Mempelajari dan Membaca Al-Quran dengan Tajwid. *SERAMBI: TARBAWI: Jurnal studi pemikiran, riset dan pengembangan Pendidikan islam*, 8(2), doi:<http://dx.doi.org/10.32672/tarbawi.v8i2.5072>
- Prasetyo, M. R., & Rosfiani, (2023). mengajar mengaji di yayasan al-kayyis banten. *seminar nasional pengabdian masyarakat*, <http://jurnal.umj.ac.id/index.php/semnaskat>
- Prayudi, A., dkk. (2023). Studi Literatur : Penggunaan Model Analogi dalam Proses Pembelajaran. *Ainara: Journal (Jurnal Penelitian dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan*, 4 (1), doi:<https://doi.org/10.54371/ainj.v4i1.203>
- Pulungan, I. A., dkk. (2023). Analisis Literasi Zakat, Infaq dan Shadaqah Melalui Penggunaan Mobile Banking. *JISFIM: Journal of Islamic Social Finance Management*, 4(1), doi:<https://doi.org/10.24952/jisfim.v4i1.9392>
- Sari, M., & Asmendri, (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA*, 6(1), <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/naturalscience/article/view/1555/1159>
- Shadiq, F. (2014). *Pembelajaran Matematika*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Syarifah. (2023). Analisis Kemampuan Membaca dan Menulis Al-Qur'an pada Siswa Kelas VII Madrasah Tsanawiyah. *Jurnal Pendidikan Tambusai, Volume 7 Nomor 2 Tahun 2023*, doi:<https://doi.org/10.31004/jptam.v7i2.7557>
- Wardani. (2024). *Berbuat baiklah ke semua orang sekecil apa pun*. <https://www.uin-antasari.ac.id/berbuat-baiklah-ke-semua-orang-sekecil-apa-pun/>